

### BAB III

#### LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Profil MTs Negeri Giriloyo

##### a. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Negeri Giriloyo Bantul ( MTs Negeri) merupakan salah satu Lembaga Islam yang terletak di Kabupaten Bantul. Madrasah Tsanawiyah Negeri Giriloyo Bantul adalah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. MTs Negeri Giriloyo ini terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Yang bertepatan dengan:

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Balai Desa Wukirsari

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Yayasan Yatim Piatu Al-Dzikro

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Pondok Pesantren Al-Muna 2

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan SMA Negeri Imogiri

MTs Negeri Giriloyo ini berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 5177 m<sup>2</sup> yang terdiri dari bangunan madrasah, pekarangan madrasah, kebun, tempat ibadah dan lapangan olahraga.

##### b. Sejarah Singkat

MTs Negeri Giriloyo didirikan pada tahun 1968, satu-satunya MTs yang berada di wilayah kecamatan Imogiri yang terletak di sebelah timur laut Ibu Kota Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, berada di belahan Wilayah Bantul bagian Tenggara, berdekatan dengan Wilayah Kabupaten

Gunung Kidul di bagian Barat Laut. Atas dasar wilayah demikian, masyarakat Giriloyo dan sekitarnya didukung oleh pemerintah setempat (pemerintah Desa Wukirsari) dan Pemerintah Kecamatan Imogiri bertekad mendirikan MTs guna memenuhi kebutuhan pendidikan umum maupun pendidikan agama bagi masyarakat Kecamatan Imogiri dan sekitarnya, dengan sarana dan prasarana swadaya masyarakat Giriloyo dan sekitarnya.

Sejak didirikan MTs Giriloyo ini, mengalami tiga fase, Fase awal didirikan : MTs Negeri Giriloyo didirikan oleh masyarakat NU Giriloyo yang *dipandegani* oleh KH. Marzuki dan para sesepuh masyarakat Giriloyo yang masih berstatus MTs swasta. Fase kedua: Fase Penegerian. Setelah dinegerikan gedung MTs tetap berada di Giriloyo, dengan nama MTs AIN Giriloyo (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri Giriloyo). Fase ketiga : menjadi MTs Negeri. Perjalanan selanjutnya pada tahun 1976-an, Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) Giriloyo; kemudian diubah namanya menjadi MTs Negeri (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Giriloyo dengan bertempat tepat berada di dusun Giriloyo. Selanjutnya pada sekitar tahun 1996-an atas permintaan Lurah Desa Wukirsari (R.H. Haryoso) MTs Negeri Giriloyo dipindah ke sebelah barat Balai Desa Wukirsari, berdampingan dengan SMA Negeri Imogiri. Sejak didirikan MTs, kepala madrasah/pemimpin yang ditugaskan ialah :

- 1) KH. Asyhari Marzuqi tahun 1968-1970
- 2) H. Rochim Farid, BA tahun 1970-1980
- 3) Drs. Zupri Bardani tahun 1980-1986
- 4) Drs. H. Asroruddin tahun 1986-1995

- 5) Drs. Sujadi tahun 1995-1997
- 6) Drs. Tuwuh Margono tahun 1987-2001
- 7) H. Djumantoro, BA tahun 2001-2003
- 8) Siti Habibah, S.Ag tahun 2003-2006
- 9) H. Samingan, S.Pd, M.Pd.I tahun 2006-2008
- 10) Drs. H. Hendarto, M.A tahun 2008-2010
- 11) Drs. Tohari Suyuti, M.A tahun 2010 - sekarang

**c. VISI dan MISI.**

- 1) VISI: “ Unggul dalam bidang Akademik Imtaq dan keterampilan”
- 2) MISI:
  - (a) Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan sehingga setiap siswa tetap berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
  - (b) Memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga alumni mampu menjadi panutan masyarakat.
  - (c) Memberikan bekal keterampilan khusus kepada siswa yang disesuaikan dengan lingkungan sehingga dapat hidup mandiri.

**d. Struktur Organisasi**

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal maka diperlukan sebuah pola kerja yang baik, dimana setiap orang mengetahui kedudukan (posisi) dalam suatu lembaga, wewenang dan tanggung jawab masing-masing individu. Salah satu factor yang sangat berperan adalah struktur organisasi.



Masing-masing personalia tersebut adalah sebagai berikut:

Kepala Madrasah	Drs. Tohari Suyuti, MA
Kepala tata usaha	Sugiyanto
Wakamad. Ur. Kurikulum I	Ismargianto, S.Pd
Wakamad. Ur. Kurikulum II	Siti Solichah, S.Pd
Wakamad. Ur. Kesiswaan	Supriyanto, S.Pd
Wakamad. Ur. Humas	Walijo, S.Pd
Wakamad. Ur. Sarana	Drs. Sutoyo

#### Wali kelas

VIIA	Widadi, S. Pd
VII B	Sudarmi, S.Pd
VII C	Tri Nuryani
VII D	Setiyono, S.Ag
VIIIA	Miftahul Munir, S.Ag
VIIIB	Dra. Ni'mah Kumiaty
VIIIC	Drs. Subarjan
VIIID	Siti Ma'rifah, S.Pd. I
IX A	Suhartatik, S.Pd
IX B	Siska Yuniati, S.Pd
IX C	Sakawi, BA
IX D	Poniman, S.Pd

**e. Guru dan Karyawan**

Tenaga pengajar di MTs Negeri Giriloyo Bantul sebanyak 29 orang dan menguasai sejumlah mata pelajaran, dalam jumlah demikian terdapat guru yang menguasai beberapa mata studi. Sementara tenaga administrasi dan karyawan sebanyak 13 orang. Adapun pengajar di MTs Negeri Giriloyo Bantul seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tenaga pengajar MTs Negeri Giriloyo

No	Nama	Bidang studi	Kelas
1	Drs Tohari Suyuti, M.A	Fikih	7 ABC
2	Dra. Istriyanti	a. Bahasa Arab b. Quran Hadits	8 ABCD, 9 ABCD, 7 ABCD
3	Dra. Istriyanah IR	IPS	7 AB, 8 ABC
4	Dra. Ni'mah Kurniati	Bahasa Inggris	8 ABCD, 9A
5	Windarsih, S.Pd.I	Aqidak Akhlak	7,8,9 ABCD
6	Drs. Mugiyana	a. SKI b. PKN	8 ABCD
7	Drs. Subarjan	a. Fikih	7 AB, 8 ABCD, 9 ABCD
8	Sakawi, BA	IPS	9 ABCD
9	Widadi, S.Pd	Bahasa Indonesia	7 ABCD
10	Tri Nuryani, S.Pd	IPA	7 ABC
11	Supriyahto, S.Pd	Matematika	9 AB
12	Sudarmi, S.Pd	Bahasa Inggris	7 ABCD, 9 B

No	Nama	Bidang studi	Kelas
13	Miftahul Munir, S.Ag	a. Bahasa Arab b. SKI	7 ABCD, 8 CD 9 ABCD
14	M. Anwar Amien, S.Pd	a. BK b. TIK	7 AB 7, 8, 9 ABCD
15	Siti Ma'rifah, S.Pd.I	a. IPA b. IPS	8 AB 8 D
16	Puji Lestari, S.Pd	IPA	9 ABCD
17	Dra. Wartini	Matematika	8 ABCD
18	Dra. Endah Tyasingrum	Matematika	7 ABCD
19	Walijo, S.Pd	Bahasa Indonesia	8 ABCD
20	Suwarji, S.Pd	Penjaskes	7,8,9 ABCD
21	Drs. Sutoyo	Qur'an Hadits	8 AB, 9 ABCD
22	Poniman, S. Pd	BK	7 CD, 9 ABCD
23	Siti Solichah, S.Pd	IPA	7 D, 8 CD
24	Ismargiyanto, S.Pd	Bahasa Inggris	9 CD
25	Siska Yuniati, S.Pd	Bahasa Indonesia	9 ABCD
26	Suhartatik, S.Pd	a. Matematika b. PKn	9 CD 7 ABC
27	Setiyono, S.Ag	a. SKI b. Fikih	7, 8, 9 ABCD 7 CD
28	Syakroni	a. Kertangkes	7,8,9 ABCD
29	Siti Sa'adah, S.Pd	Bahasa Jawa	7,8,9 ABCD

## 2. Siswa

Rekapitulasi data siswa di MTs Negeri Giriloyo pada tahun 2011/2012, dengan rincian seperti tampak pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Siswa MTs Negeri Giriloyo Tahun Pelajaran 2011/2012

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah total
VII	61	59	120
VIII	68	46	114
IX	66	38	104

- a. Kelas 7 A, B, C, D, seluruhnya berjumlah 120 siswa
- b. Kelas 8 A, B, C, D, seluruhnya berjumlah 114 siswa
- c. Kelas 9 A, B, C, D, seluruhnya berjumlah 104 siswa.

**f. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, seperti gedung, raang kelas, ruang guru, perpustakaan dan laboratorium IPA, laboratorium komputer, lapangan, musholla, studio musik, ruang multi media, aula, jika sarana dan prasarana sudah memadai maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Secara umum, program kerja bidang sarana prasarana adalah menyediakan segala kebutuhan madrasah agar terselenggara kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif.

**B. Persepsi Warga Madrasah Terhadap Bimbingan Dan Konseling di MTs Negeri Giriloyo**

Kegiatan layanan bimbingan konseling merupakan kegiatan dalam rangka memenuhi fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi agar dapat mengambil

keputusan secara tepat tentang sesuatu dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier berdasarkan informasi yang diperoleh. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Giriloyo Imogiri selama ini masih mengalami hambatan, yaitu adanya kesan siswa terhadap layanan BK seperti guru mata pelajaran memberikan pembelajaran, sehingga belum secara maksimal dimanfaatkan, masih ada perasaan malu dan takut bila akan menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga permasalahan tersebut menumpuk pada diri siswa, guru pembimbing belum maksimal memberikan layanan konseling kepada siswa karena pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif, yaitu lebih dominan melalui layanan informasi di dalam kelas, itupun hanya meminjam jam mengajar guru mata pelajaran atau pada saat jam pelajaran kosong seperti dikemukakan kepala madrasah berikut:

Waktu khusus untuk tatap muka guru BK dengan siswa selalu ada, tetapi tidak dapat rutin seminggu sekali di kelas yang sama karena memang tidak ada alokasi jadwal yang khusus untuk BK. Tetapi, setiap saat guru BK dapat meminjam atau meminta waktu dari guru mata pelajaran atau mengisi pada saat jam pelajaran kosong (wawancara tanggal 8 Desember 2011).

Belum maksimalnya pemanfaatan BK di madrasah karena adanya persepsi warga madrasah yang kurang tepat tentang guru BK, layanan BK, fungsi BK dan sarana BK.

### **1. Persepsi terhadap Layanan BK**

Persepsi guru tentang layanan BK didasarkan pada kegiatan-kegiatan layanan yang selama ini dilihat dan dirasakan para guru. Guru-guru di madrasah ini berpendapat bahwa layanan BK hanya terbatas pada bagaimana menangani anak-anak yang sedang memiliki masalah dengan

madrasah, misalnya karena melanggar tata tertib madrasah atau norma sosial di madrasah. Persepsi tersebut muncul karena dalam kesehariannya, guru BK memang sering menangani siswa-siswa yang sedang bermasalah seperti membolos, memakai baju tidak rapi, tidak masuk tanpa keterangan, bertingkah laku kasar, dan sejenisnya.

Persepsi guru terhadap layanan BK sehari-hari melihat layanan guru BK sangat sempit. Namun demikian, para guru juga memiliki harapan-harapan bagaimana seharusnya guru BK berperan di madrasah. Layanan BK dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan kelompok di dalam kelas. Guru BK dapat memberikan konseling secara berkelompok di tiap-tiap kelas, terutama di kelas yang dipandang bermasalah. Hal ini dikemukakan oleh guru matematika sebagai berikut:

Guru BK dengan guru bidang studi itu kan komplementer artinya saling melengkapi dan mendukung. Jadi menurut saya, guru BK dapat fokus memberikan bimbingan kepada siswa-siswa di kelas-kelas yang memang membutuhkan pembinaan, seperti biasa gaduh, kurang menghargai guru, dan perilaku lainnya yang tidak mendukung proses belajar mengajar (wawancara tanggal 7 Desember 2011).

Keterangan tersebut di atas memperlihatkan adanya kesadaran guru sebagai satu tim work antara guru-guru bidang studi dengan guru BK. Guru yang menemui masalah dalam proses pembelajaran sebagai akibat dari perilaku siswa selalu disampaikan kepada guru BK. Masalahnya, tidak setiap saat guru BK memiliki cukup waktu untuk bertatap muka dengan siswa, sementara guru berharap guru BK dapat mengatasi masalah belajar di kelas yang dipandang bermasalah.

Persepsi guru-guru bidang studi agama terhadap layanan BK sangat terbatas, yaitu hanya didasarkan pada pandangan mereka terhadap praktik sehari-hari bimbingan dan konseling di madrasah. Layanan BK hanya memberikan kepada siswa-siswa berupa pengarahan, nasehat, motivasi atau pemahaman terhadap suatu masalah agar siswa bersangkutan dapat mengatasi masalahnya atau tidak lagi mengulangi perbuatannya. Layanan BK seperti tersebut di atas dipandang dapat pula dijalankan oleh guru-guru lain.

Persepsi siswa tentang layanan BK juga terlalu sempit yaitu hanya melayani siswa-siswa yang sedang menghadapi masalah. Guru BK melayani siswa yang membolos, tidak berangkat madrasah tanpa keterangan, melanggar tata tertib madrasah dan sejenisnya. Data dokumentasi berupa catatan *home visit* mengungkapkan semua siswa yang dikunjungi guru BK di rumah siswa adalah siswa-siswa yang bermasalah. Buku dokumen konseling individu dan kelompok yang dimiliki guru BK juga menunjukkan hanya siswa-siswa bermasalah yang masuk ke ruang guru BK. Siswa-siswa tersebut diminta datang karena memang ada suatu masalah.

Secara teori, banyak layanan yang seharusnya dijalankan di madrasah, seperti layanan orientasi, penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konseling individual. Pada kenyataannya, hasil penelitian memperlihatkan banyak layanan yang tidak berjalan. Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan

dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti madrasah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu. Layanan ini bukan dijalankan oleh guru BK, tetapi secara kolektif bersama oleh guru-guru lain setiap tahun ajaran baru. Guru-guru memandang layanan orientasi dapat dilakukan oleh semua guru, bukan menjadi program guru BK.

Guru-guru, siswa dan kepala madrasah memandang layanan informasi bukan hanya tugas guru BK saja, tetapi juga menjadi tugas semua guru. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Pemberian informasi tentang pendidikan cara belajar dan informasi lain yang dibutuhkan siswa-siswa tidak harus dijalankan oleh guru BK karena setiap guru dapat menjalankan peran tersebut.

Persepsi guru tentang layanan BK berupa layanan penempatan dan penyaluran. Layanan ini merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi

pribadinya. Guru-guru memandang layanan ini belum dijalankan oleh guru BK.

Persepsi guru terhadap layanan pembelajaran oleh guru BK memperlihatkan bahwa guru BK tidak pernah memberikan layanan tersebut kecuali layanan bagi siswa yang mengalami gangguan belajar karena membolos, tidak tertib dan gangguan lain yang bersumber dari adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Seharusnya, layanan pembelajaran membimbing peserta didik (klien) mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Persepsi guru terhadap layanan konseling individual memperlihatkan adanya persepsi yang positif. Menurut para guru, layanan individual telah sering dilakukan terutama ditujukan untuk siswa-siswa yang mengalami masalah pribadi. Layanan ini merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.

Layanan bimbingan kelompok dipandang sudah berjalan dengan baik. Guru-guru memahami layanan bimbingan kelompok sebagai pemberian layanan secara kolektif karena menghadapi masalah yang sama. Namun guru masih memandang isi bimbingan kelompok selalu terkait

dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa. Padahal, layanan bimbingan kelompok tidak hanya kepada sekelompok siswa yang bermasalah, layanan kelompok yang benar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang untuk pemahaman dan kehidupannya mereka sehari-hari dan/atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Layanan konseling kelompok menurut para guru juga sudah berjalan dengan baik. Persepsi guru masih terpaku pada objek masalah dalam konseling kelompok yaitu adanya suatu pelanggaran atau adanya masalah yang mengganggu kegiatan belajar atau pribadi para siswa. layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Fakta yang terjadi di madrasah selama ini yang menunjukkan bahwa konselor madrasah (guru pembimbing) masih banyak atau sering dipersepsikan secara negatif, seperti guru pembimbing sebagai polisi

madrasah, guru pembimbing menakutkan, guru pembimbing hanya menangani anak bermasalah. Kondisi tersebut tentu sangat sulit untuk dapat menuaikan tugas secara umum layanan bimbingan dan konseling dengan baik dan komprehensif, terlebih untuk melaksanakan pendidikan karakter.

## **2. Persepsi terhadap Sarana BK**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling membutuhkan sarana prasarana yang sesuai dengan fungsi BK yang dijalankan di MTs Negeri Giriloyo. Sarana bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sarana pendidikan di madrasah yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana bimbingan dan konseling tergantung pada pendekatan, jenis dan bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di SMP umumnya telah diberi alokasi waktu tersendiri agar guru BK dapat berinteraksi di kelas guna melaksanakan dan mensosialisasikan program-program BK, memberikan motivasi serta mengembangkan budi pekerti siswa-siswanya, namun di MTs Negeri Giriloyo, guru BK tidak mendapatkan jam khusus masuk kelas. Guru BK bisa melaksanakan bimbingan di kelas hanya dengan meminjam jam guru bidang studi atau menggunakan jam-jam pelajaran yang kosong.

Sarana yang dibutuhkan untuk menjalankan bimbingan dan konseling dengan benar lebih banyak dan beragam yaitu alat peraga, alat pembelajaran, dan media pembelajaran. Pelaksanaan BK dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya perlengkapan, meliputi alat pengumpulan

data, tempat penyimpanan data, instrumen bimbingan, administrasi bimbingan, dan perlengkapan fisik berupa ruangan serta meja dan kursi. Berdasarkan pengamatan, MTs Negeri Giriloyo belum memiliki sarana BK yang memadai untuk menjalankan semua fungsi BK.

Guru BK tidak menyediakan sarana pengumpulan data murid seperti (1) pedoman wawancara, (2) pedoman observasi, (3) angket, (4) daftar isian, (5) check list, (6) kartu pemeriksaan kesehatan, (7) blanko laporan studi kasus, dan (8) beberapa jenis test. Sarana penyimpanan data sudah ada, hanya berupa lemari dan map-map untuk menyimpan berkas. Dalam menjalankan layanan bimbingan, guru BK menggunakan catatan bimbingan, dan memasang kotak masalah. Perlengkapan administrasi dalam bimbingan menggunakan (1) alat tulis menulis, (2) blanko laporan mingguan dan bulanan, (3) blanko surat undangan, (4) agenda surat keluar dan surat masuk, (5) arsip surat-surat, (6) catatan kegiatan harian, dan (6) buku tamu.

Perlengkapan fisik, diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan BK yaitu ruangan beserta perlengkapannya, meliputi: meja, kursi, almari. Perlengkapan ruangan yang diperlukan meliputi: (1) ruangan kerja konselor, dan (2) ruang konsultasi. Ruangan yang digunakan kurang memadai karena tidak memberikan privacy dan rasa nyaman kepada siswa. Kebutuhan siswa untuk menjaga kerahasiaannya tidak terpenuhi. Idealnya, ruangan BK terdiri dari (1) ruangan kerja konselor, (2) ruang

konsultasi, (3) ruang tunggu dan tamu, (4) ruang informasi, (5) ruang perpustakaan, (6) dan ruang bimbingan kelompok.

Terkait dengan sarana BK, guru-guru bidang studi ataupun guru kelas pada umumnya memandang ruangan BK sudah cukup memadai untuk memberikan layanan kepada siswa-siswa. Guru-guru kurang memperhatikan kebutuhan siswa untuk menjaga kerahasiaannya agar tidak diketahui oleh orang lain yang tidak dikehendakinya.

Kepala madrasah memberikan pandangan bahwa ruangan BK memang kurang memadai dilihat dari keharusan menjaga kenyamanan dan kerahasiaan siswa sebagai klien yang harus mendapatkan bantuan dari guru BK. Ruang BK hanya berupa bilik kecil terdiri dari dua meja dan empat kursi yang dibatasi oleh papan. Ruang BK berdekatan dengan ruang guru sehingga pembicaraan antara guru BK dan siswa di ruang BK akan terdengar dengan jelas oleh guru-guru lain. Tidak jarang ada siswa-siswa yang menemui guru di ruang guru karena suatu keperluan sehingga siswa-siswa bersangkutan dengan mudah akan mendengar atau bahkan mengetahui siswa yang sedang berada di ruang BK. Hal ini menjadikan siswa yang menjadi klien BK merasa tidak nyaman.

Sarana BK menurut persepsi guru sudah cukup baik karena ada kotak surat sehingga para siswa dapat memasukkan surat keluhan, saran atau laporan secara tertulis sehingga kerahasiaan siswa lebih terjamin. Namun demikian, menurut guru BK MTs Negeri Giriloyo, kotak surat hampir tidak pernah dimanfaatkan oleh para siswa.

Siswa-siswa pada umumnya mempersepsikan sarana BK tidak memadai. Ruang BK terlalu sempit, tidak menjamin kerahasiaan sehingga siswa-siswa merasa tidak nyaman ketika harus masuk ke ruang BK. Ketidaknyamanan ini bukan hanya karena sarana, tetapi juga karena adanya persepsi pada setiap siswa sebagai anak bermasalah ketika masuk ke ruang BK.

### **3. Persepsi terhadap Fungsi BK**

Persepsi guru terhadap fungsi BK berangkat dari keseharian yang ditunjukkan dalam memberikan layanan BK. Persepsi kepala madrasah tentang fungsi BK sudah cukup luas. Kepala madrasah memahami ada banyak fungsi BK, yaitu fungsi pemahaman, adaptasi, pengembangan, perbaikan, dan pencegahan. Menurut kepala madrasah, tidak semua fungsi dapat dijalankan dengan baik karena fungsi BK hanya berjalan ketika dua pihak saling aktif. Siswa-siswa membutuhkan layanan tersebut dan guru BK juga siap memberikan layanan.

Persepsi guru mata pelajaran tentang fungsi layanan BK pada umumnya terbatas pada fungsi perbaikan atau penyembuhan. Fungsi perbaikan hanya ditujukan kepada siswa-siswa yang sedang bermasalah. Fungsi Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah

konseling, dan *remedial teaching*. Fungsi perbaikan tidak sepenuhnya berjalan dengan baik.

Persepsi guru wali kelas tentang fungsi BK memperlihatkan bahwa BK berfungsi memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki pemahaman tentang dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, siswa didorong untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

Guru-guru wali kelas mempersepsikan BK memiliki fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya tawuran, perkelahian, membolos, saling ejek/menghina, dll.

Para siswa seperti halnya guru memiliki persepsi yang hampir sama tentang fungsi BK. Fungsi yang paling menonjol pada BK adalah fungsi perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini dijalankan pada siswa yang telah mengalami masalah. Hal ini

menunjukkan bahwa warga madrasah pada umumnya memiliki persepsi yang sempit mengenai fungsi BK.

Sebenarnya, BK memiliki banyak fungsi, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Selain itu, BK juga memiliki fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Namun demikian, fungsi pengembangan ini tidak berjalan dengan baik.

Fungsi BK yang tidak berjalan yaitu *fungsi adaptasi*. Fungsi ini membantu para pelaksana pendidikan, kepala madrasah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai siswa, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan

siswa secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa.

#### **4. Persepsi terhadap Peran Guru BK**

Peran guru BK menurut persepsi guru-guru masih dipandang secara parsial yaitu hanya berperan dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah. Pengertian bermasalah yaitu melanggar tata tertib madrasah atau melanggar norma-norma sosial lainnya. Adapula guru yang memandang peran guru BK tidak sekedar menangani anak yang melanggar peraturan atau norma-norma sosial, tetapi juga membantu siswa yang sedang mengalami masalah lain seperti gangguan belajar dan masalah pribadi. Persepsi ini juga memperkuat pandangan hanya anak yang sedang memiliki masalah yang akan mendatangi guru BK seperti terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

*Peran guru BK itu diutamakan untuk menangani anak-anak yang sedang ada masalah dengan cara membantu dan membimbing siswa agar dapat memahami masalah tersebut dengan baik dan mengambil sikap yang lebih baik atau positif. Jika fungsi BK berjalan dengan baik, tentunya akan mendukung keberhasilan belajar mengajar di madrasah (wawancara dengan MN, guru matematika pada tanggal 2 Desember 2011).*

Persepsi ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa guru-guru di madrasah telah membatasi ruang gerak guru BK dalam menjalankan fungsi bimbingan dan konseling. Padahal, tidak sedikit siswa mengalami masalah kesulitan belajar dengan berbagai sebab. Guru-guru bukan guru

BK hanya melihat masalah terjadi dalam bentuk tindakan melanggar tata tertib madrasah atau norma sosial.

Peran guru BK menurut persepsi guru agama tidak jauh berbeda dengan persepsi guru bidang studi lainnya, yaitu guru BK berperan dalam membantu atau menangani anak-anak yang dipandang menghadapi masalah. Kegiatan BK di madrasah hanya ditujukan kepada peserta didik yang memang bermasalah seperti membolos, gaduh di kelas, tidak masuk madrasah, memakai baju tidak tertib, dan menyakiti teman. Hal ini dikuatkan dengan dokumen bimbingan dan konseling tahun 2011 yang memperlihatkan tidak ada satupun catatan konseling tentang masalah lain, seperti persoalan cara belajar, bimbingan karier, atau layanan informasi (Dokumen Bimbingan dan Konseling MTs Negeri Giriloyo, 2011).

Menurut keterangan dari guru BK sendiri, peran guru BK lebih fokus pada fungsi perbaikan, yaitu menangani siswa-siswa bermasalah karena siswa-siswa yang tidak memiliki masalah berarti dapat diatasi sendiri dengan berkonsultasi dengan guru lain atau dengan sesama temannya. Meskipun fokus pada fungsi perbaikan, peran guru BK pun tidak hanya pada penanganan siswa-siswa bermasalah, tetapi juga memberikan layanan informasi, bimbingan belajar atau layanan lainnya, hanya saja hal tersebut dilakukan secara terbuka di dalam kelas pada saat guru BK diberi kesempatan masuk kelas, atau secara informal ketika guru BK bertemu siswa di lingkungan di dalam madrasah seperti diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

Melayani siswa kan tidak harus di dalam ruang BK. Layanan bisa dilakukan di mushola, di ruang kelas, di perpustakaan, di UKS atau yang lainnya dimana siswa meminta konsultasi atau bimbingan. Kalau masalahnya pribadi, baru kita usahakan tempat yang memang bisa menjaga privasi siswa bersangkutan (wawancara tanggal 8 Desember 2011).

Siswa-siswa mempersepsikan peran guru BK hanya sebagai guru yang menangani siswa-siswa yang sedang memiliki masalah terutama siswa-siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib madrasah. Siswa-siswa yang tidak melanggar suatu peraturan madrasah tidak sepatasnya bertemu dengan guru BK. Dengan kata lain, guru BK hanya menemui siswa yang sedang bermasalah. Siswa yang menemui guru BK dipersepsikan sebagai siswa yang sedang bermasalah.

#### **5. Persepsi terhadap Layanan BK yang Ideal**

Layanan BK di MTs Negeri Giriloyo menurut persepsi guru masih belum menjawab masalah yang terjadi di madrasah ini seperti siswa membolos, melanggar tata tertib, tidak berangkat madrasah tanpa keterangan dan konflik di antara para siswa. Guru-guru berpandangan bahwa guru BK sudah berusaha memberikan layanan bimbingan dan konseling. Namun, jumlah siswa yang membutuhkan pembinaan cukup banyak sehingga guru BK tidak dapat mengawasi setiap siswa. Guru-guru mempunyai gambaran ideal layanan BK yaitu jumlah guru BK ditambah, kegiatan guru BK ditambah yaitu dengan memantau langsung ke kelas-kelas dan berkeliling di sekitar madrasah. Pandangan seperti ini memperlihatkan guru BK diibaratkan seperti pengawas tata tertib madrasah daripada memberikan bimbingan dan konseling.

Kepala madrasah memiliki persepsi yang lebih baik dibanding guru-guru. Kepala madrasah menilai layanan BK di madrasahnyanya masih jauh dari harapan. Layanan BK yang ideal mampu menjaga privacy siswa-siswa, memberikan berbagai layanan sesuai kebutuhan siswa, mampu menjawab masalah siswa baik masalah pribadi, masalah hubungan sosial, ataupun masalah belajarnya. Idealnya guru BK mampu memberikan pencerahan atau penyadaran sehingga perilaku siswa dalam belajar atau menjalankan hubungan sosial. Berbagai masalah yang dihadapi siswa-siswa di MTs Negeri Giriloyo membutuhkan penanganan preventif, artinya layanan bimbingan dan konseling bukan diberikan setelah ada masalah tetapi sebelum terjadi masalah sehingga siswa-siswa mampu menghindari masalah.

Upaya preventif dapat dilakukan dengan komunikasi yang intensif antara guru BK dengan semua siswa. Guru BK harus memperbanyak layanan bimbingan atau konseling kelompok. Layanan secara kelompok dengan mengajak siswa-siswa mendialogkan suatu topik yang menjadikan para siswa memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, sebagai anak, bagian dari warga madrasah, warga masyarakat. Kesadaran siswa-siswa tentang peran dan tanggung jawab dirinya.

Persepsi kepala madrasah dan para guru tentang layanan BK yang ideal memperlihatkan bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya dijalankan oleh guru BK, tetapi juga oleh guru bidang studi ataupun wali kelas. Apabila guru-guru lain dilibatkan dalam membantu siswa

memecahkan masalahnya, maka akan lebih banyak siswa yang merasa diperhatikan. Ketika layanan BK bukan hanya ditujukan kepada siswa yang melanggar tata tertib, maka akan muncul citra positif bahwa BK bukan hanya polisi madrasah, tetapi juga sahabat bagi para siswa dalam meraih prestasi ataupun memecahkan masalah siswa.

Berbeda dengan kepala madrasah, guru-guru baik guru agama atau guru bidang studi, siswa-siswa di madrasah ini merasa perlu adanya sikap yang lebih tegas dari guru BK terhadap siswa-siswa yang melanggar tata tertib. Pendekatan yang diambil guru BK ketika menghadapi masalah memang tidak serta merta dapat menyelesaikan masalah seperti diharapkan oleh warga madrasah lainnya karena guru BK bukannya memberikan *punishment* atau sanksi tetapi juga memberikan advokasi atau bimbingan agar siswa bersangkutan dapat lepas dari masalahnya.

Persepsi warga madrasah tentang layanan BK yang ideal pada umumnya masih terpaku pada layanan BK sehari-hari yang terbatas pada fungsi perbaikan atau kuratif. Para guru mengetahui bahwa tidak mungkin menyerahkan semua persoalan belajar kepada guru BK karena beban tugas dalam mengatasi siswa-siswa bermasalah sudah cukup banyak, tetapi guru-guru lain kurang memahami bahwa guru BK harus menjalankan fungsi pencegahan dengan cara lebih banyak membangun interaksi dengan siswa-siswa melalui berbagai kegiatan di madrasah. Hanya saja, kegiatan di madrasah lebih banyak bersifat akademis dan menjadi bagian dari kewenangan guru-guru bidang studi.

### C. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MTS Negeri Giriloyo

Penelitian di MTs Negeri Giriloyo memperlihatkan bahwa peran Bimbingan dan Konseling masih menekankan pada aspek penanganan masalah perilaku menyimpang. Padahal, peran Bimbingan dan Konseling lebih kompleks meliputi bimbingan akademik, bimbingan kepribadian, dan bimbingan karir seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3  
Peran Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Giriloyo

No	Bidang layanan bimbingan dan konseling	Bentuk Kegiatan
1	Bimbingan kepribadian	Memberikan bimbingan dan pengarahan hanya kepada siswa bermasalah
2	Bimbingan belajar (akademik)	Tidak pernah dilakukan guru BK
3	Bimbingan keterampilan	Tidak dilakukan oleh guru BK
4	Bimbingan pasca kelulusan	Tidak dilakukan oleh guru BK

Sumber: Hasil wawancara dan dokumentasi, 2011

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa peran BK hanya terbatas pada bimbingan kepribadian dan hanya ditujukan kepada siswa-siswa yang dianggap bermasalah. Bimbingan kepribadian sebenarnya memiliki cakupan yang sangat luas berkaitan dengan berbagai aspek kepribadian seperti rasa tanggung jawab, kemandirian, kerjasama, *leadership* dan sebagainya. Fokus bimbingan dan konseling hanya pada penanganan siswa-siswa bermasalah menjadikan peran BK kurang banyak dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan kedewasaan anak didik. Guru BK tidak atau belum memberikan pelayanan di bidang bimbingan belajar, bimbingan keterampilan dan bimbingan pasca kelulusan:

Hal itu bisa terjadi karena kurangnya pemahaman tentang konsep Bimbingan dan Konseling yang benar, baik dari kepala madrasah, guru-guru bidang studi, wali kelas bahkan dari guru BK sendiri, sehingga siswa dalam memahami keberadaan Bimbingan dan Konseling juga hanya sempit, sebatas yang dirasakan dan dilihat tiap hari di madrasah. Disamping itu, sistem dari madrasah yang seolah menuntut guru BK untuk selalu berurusan dengan masalah ketertiban madrasah dan siswa yang mempunyai kepribadian menyimpang/bermasalah, membuat peran guru BK seolah hanya menangani siswa yang bermasalah. Hal ini diperkuat dengan penjelasan guru BK sebagai berikut:

"Guru BK lebih banyak berperan ketika ada siswa-siswa yang dianggap bermasalah seperti melanggar tata tertib madrasah, melanggar kesusilaan, berkelahi atau yang lainnya. pembentukan karakter atau kepribadian tidak dilakukan khusus oleh guru BK...yaa setiap guru diharapkan sudah menyampaikannya di sela-sela pelajaran."

Melalui teknik dokumentasi, peneliti memperoleh informasi tentang bimbingan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan terhadap siswa-siswa MTs Negeri Giriloyo. Dari yang peneliti cermati diketahui bahwa sebagian besar bimbingan oleh guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan masalah perilaku menyimpang siswa MTs Negeri Giriloyo. Persentase bimbingan terhadap siswa-siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar atau prestasi belajar yang merosot masih terlalu kecil. Ini berarti yang menjadi obyek bimbingan Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Giriloyo yang terutama adalah perilaku menyimpang siswa dan menurunnya prestasi belajar siswa. Bila diselami permasalahannya, kemungkinan perilaku siswa yang

menyimpang tersebut bukan masalah yang mendasar. Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling menelusuri atau mendeteksi lebih jauh tentang sebab-sebab perbuatan tersebut dilakukan siswa-siswinya.

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, data bimbingan disajikan dalam bentuk tabel. Perlu peneliti informasikan bahwa sebenarnya pihak Bimbingan dan Konseling sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengantisipasi perilaku para siswa, yaitu dengan memberikan poin sanksi terhadap jenis-jenis perbuatan tertentu yang dilakukan oleh siswa, sebab bila poin sanksi sudah mencapai batas tertentu, siswa terancam tidak naik kelas. Namun ternyata itu saja tidak efektif. Masih saja terdapat pelanggaran atau masalah-masalah tentang perbuatan siswa yang harus ditangani secara langsung oleh guru Bimbingan dan Konseling. Setelah diberi bimbingan, pada waktu tertentu ditindaklanjuti yaitu dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan mengontrol/mengawasi siswa yang bersangkutan dengan cara sering ditemui, atau melalui pantauan wali kelas. Dan bila perlu pelaksanaan evaluasi terhadap bimbingan siswa tersebut dengan cara *home visit* yaitu mendatangi rumah orang tua siswa. Kegiatan *home visit* ini tidak banyak dilaksanakan karena hanya dilaksanakan ketika guru melihat pentingnya orang tua dilibatkan seperti dikemukakan dalam kutipan wawancara dengan guru BK berikut ini:

“Dalam mengatasi masalah siswa, bila perlu kami berkunjung ke rumah siswa atau *home visit* guna mengetahui bagaimana keadaan siswa ketika di rumah. Tetapi *home visit* jarang sekali dilakukan karena di samping terbatasnya jumlah guru BK juga karena sulit mencari kesepakatan waktu yang tepat dengan pihak orang tua.”

Mengenai data bimbingan oleh guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri Giriloyo terhadap siswa-siswa dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4  
Kegiatan Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Giriloyo  
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Permasalahan	Bentuk perilaku pelanggaran oleh siswa	Kegiatan Bimbingan dan Konseling
1.	Pelanggaran terhadap tata tertib madrasah	a. Tidak masuk madrasah tanpa keterangan	Siswa yang bersangkutan dipanggil, diberi pengarahan dan diminta membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatannya dan sanggup menerima sanksi lebih berat bila pernyataan tidak dipenuhi
		b. Membolos (pulang madrasah sebelum waktunya)	
		c. Tidak ikut sholat/ngaji	
		d. Merokok di lingkungan madrasah	
e. Memakai seragam madrasah tidak lengkap/tidak sesuai ketentuan			
f. Bicara kotor/tidak terkontrol			
g. Siswa putri membawa alat kosmetik dan kaca cermin ke madrasah			
		h. Tidak mengikuti kegiatan pramuka	Siswa yang bersangkutan diberi pemahaman tentang pentingnya pramuka
		i. Tidak mengerjakan tugas dari guru	Siswa yang bersangkutan dipanggil, dinasehati, diharuskan minta maaf pada guru bidang studi bersangkutan serta membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatannya
		j. Tidak mengikuti suatu pelajaran, padahal berada di madrasah	
		k. Tidak masuk tanpa keterangan lebih dari 3 hari	Siswa bersangkutan dipanggil, home visit, dinasehati dan orang tuanya dipanggil

No	Permasalahan	Bentuk perilaku pelanggaran oleh siswa	Kegiatan Bimbingan dan Konseling
		l. Memanjangkan kuku m. Siswa putra berambut panjang	Siswa yang bersangkutan dipanggil, dinasehati, diminta membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatannya
2.	Melakukan kekerasan dan hal-hal yang dapat memicu timbulnya perkelahian	a. Menarik seragam teman hingga robek b. Menghina teman c. Menghina orang tua teman d. Meminta paksa barang/ uang kepada teman disertai ancaman e. Melawan guru dan marah-marah	Siswa bersangkutan dipanggil, dinasehati dan orang tuanya dipanggil ke madrasah.  Siswa bersangkutan dipanggil, diberi pengarahan, diminta membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatan.
3.	Tindak asusila dan tindakan pelanggaran hukum lainnya	a. Siswa putra memegang dada teman putrinya karena minta sesuatu (barang/ permen/uang) tidak dipenuhi b. Siswa putra suka memeluk teman putrinya tertentu c. Siswa putra menggoda teman putrinya d. Mengambil roti di ruang guru e. Mengambil LKS di ruang guru f. Mengambil buku milik teman g. Mengambil barang milik teman	Siswa yang bersangkutan dipanggil, diberi pengarahan, dinasehati, diminta membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatannya serta orangtuanya dipanggil
4.	Prestasi belajar menurun	a. Belajar di rumah tidak bisa maksimal b. Rangking menurun	Siswa bersangkutan dinasehati dan diberi motivasi belajar.

Sumber: Diolah dari dokumen internal Bimbingan dan Konseling MTs Negeri Giriloyo, 2012.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat kita ketahui bahwa kegiatan bimbingan yang telah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa MTs Negeri Giriloyo hanya bersifat penanganan suatu masalah, bukan pada pencegahan terjadinya perilaku menyimpang. Dengan demikian, peran Bimbingan dan Konseling belum dijalankan secara optimal.

Walaupun demikian, banyak kasus siswa MTs Negeri Giriloyo yang telah berhasil ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling. Kasus-kasus yang tertera dalam tabel 4 adalah kasus yang tercatat. Dalam kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri Giriloyo, banyak kasus yang tidak tercatat dalam dokumen BK yang telah berhasil ditangani. Biasanya kasus tersebut diketahui mendadak dan kebetulan bisa cepat ditemukan jalan keluarnya.

Berbagai kasus yang muncul di atas, meskipun telah berhasil ditangani memberikan suatu gambaran bahwa siswa-siswa MTs Negeri Giriloyo memiliki banyak potensi untuk mengalami suatu permasalahan berkaitan dengan perkembangan kepribadiannya. Tetapi, pada saat yang sama peran Bimbingan dan Konseling dalam membangun kepribadian siswa relatif masih kurang. Hal ini tampak pada minimnya pertemuan antara guru BK dengan para siswa di dalam kelas.

Dengan penanganan penyelesaian masalah yang fleksibel/tidak kaku, penuh kasih sayang dan kesabaran, hampir semua kasus siswa yang

membawa masalah yang dapat menghambat penyelenggaraan pendidikan atau yang dapat menimbulkan suasana kurang kondusif untuk belajar bisa diatasi. Keberhasilan ini di satu sisi memberikan informasi bahwa peran BK cukup berhasil dalam membimbing siswa untuk keluar dari masalahnya. Pada sisi lainnya, memperlihatkan belum terciptanya suasana yang kondusif bagi siswa untuk terhindar atau mencegah munculnya suatu masalah.

Pelanggaran terhadap tata tertib madrasah tetap dapat muncul sewaktu-waktu, baik itu dilakukan secara tidak sengaja atau secara sengaja. Namun dengan metode penanganan siswa pelanggar tata tertib membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatan dan sanggup menerima sanksi apapun jika pernyataan dilanggar, umumnya efektif. Diantara buktinya adalah berganti-gantinya nama-nama siswa yang tercatat dalam dokumen Bimbingan dan Konseling karena perilaku mereka yang menyimpang. Ini berarti kebanyakan siswa yang pernah terkena kasus ketidakdisiplinan dan membuat surat pernyataan, mereka memenuhi atau melaksanakan pernyataan itu. Hanya beberapa nama saja yang tercatat lebih dari sekali dalam dokumen internal BK. Dalam bimbingan anak khususnya dalam membantu anak mengatasi masalah belajarnya, untuk yang bersifat konseling untuk memperbaiki prestasi anak yang terlanjur menurun menurut catatan dalam dokumen memang relatif sedikit. Keberhasilan bimbingan BK dalam bimbingan anak mengatasi masalah belajarnya,

banyak dilakukan dengan bimbingan untuk mencegah menurunnya prestasi anak. Dalam hal bimbingan, di sini peran guru sangat penting dalam meningkatkan prestasi anak atau mengatasi masalah belajar anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang bisa diatasi guru BK terutama masalah anak tentang belajar, tentang keluarganya dan terutama sekali tentang masalah remaja, diketahui bahwa masalah yang belum dapat ditangani secara efektif yaitu membolos waktu kegiatan ekstrakurikuler. BK MTs Negeri Giriloyo masih berupaya semaksimal mungkin mengontrol para peserta didiknya agar dapat menerapkan akhlak yang lebih baik.

#### **D. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa di MTs Negeri Giriloyo**

##### **1. Implikasi BK Terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Bimbingan dan konseling di madrasah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Berbagai layanan yang dijalankan di MTs Negeri Giriloyo yang cenderung pada layanan yang bersifat kuratif atau memperbaiki perilaku siswa telah menempatkan siswa-siswa yang dipandang bermasalah sebagai subjeknya. Siswa-siswa yang dipandang sebagai siswa-siswa yang baik-baik bukanlah subjek yang menjadi target layanan. Sebagai akibatnya, terbentuk suatu pandangan bahwa BK memang hanya ditujukan sebagai layanan untuk memperbaiki perilaku siswa yang dipandang menyimpang.

Pembentukan karakter bukan hanya bagi siswa-siswa yang dipandang bermasalah, tetapi juga pada semua siswa. Ketika pendidikan dimaknai sebagai suatu proses transfer nilai-nilai budaya dari generasi sekarang kepada generasi yang akan datang, maka sudah seharusnya BK menjadi bagian dari pihak yang melakukan transfer nilai sehingga terbentuk suatu karakter lulusan seperti yang diidealkan atau diharapkan oleh madrasah. Pembentukan karakter pada dasarnya sudah berproses sejak masa kanak-kanak, hanya saja BK di madrasah mengarahkan agar karakter pada diri siswa menjadi lebih positif.

Ketika layanan BK hanya terbatas pada penanganan anak-anak yang dipandang bermasalah, maka terjadi pengabaian terhadap fakta bahwa siswa-siswa yang baik-baik saja juga tanpa masalah. Ketika masalah mereka tidak mendapatkan arahan yang berarti atau bahkan tanpa arahan sama sekali, maka BK telah lepas dari proses pembentukan karakter bagi siswa-siswa pada umumnya.

Pandangan ini diperkuat dengan fakta bahwa siswa-siswa lebih memilih berkonsultasi dengan guru terdekat atau guru yang dipandang dapat diajak untuk berdialog oleh siswa-siswanya. Artinya, konseling tidak hanya dijalankan oleh BK, tetapi juga oleh guru lain. Dilihat dari fakta ini, jelas bahwa BK di madrasah belum sepenuhnya sesuai dapat menjawab masalah yang dihadapi siswa-siswa di MTs Negeri Giriloyo.

Pembentukan karakter anak tidak dapat dimulai dari adanya suatu masalah, artinya tidak dapat hanya menjalankan layanan yang bersifat kuratif. Layanan BK di madrasah ini hanya berorientasi pada bagaimana agar siswa dapat menjalankan kewajiban madrasah, tidak melakukan pelanggaran, meraih prestasi madrasah sebaik-baiknya, serta bagaimana harus menghargai dan menghormati orang lain. Layanan BK tidak dapat hanya berpegang pada persoalan normatif, namun harus dapat memberikan solusi terhadap tumbuh kembang siswa dari aspek kehidupan pribadi dan sosialnya.

Masalahnya, BK di madrasah ini belum menjalankan semua jenis layanan sehingga apa yang mestinya diberikan kepada siswa-siswa secara keseluruhan menjadi terabaikan. BK lebih sibuk pada persoalan yang ditimbulkan atau dialami oleh siswa-siswa yang terbukti bermasalah seperti membolos, tidak berangkat madrasah tanpa keterangan, perselisihan, atau perilaku lainnya yang dipandang melanggar aturan madrasah.

Karakter siswa MTs tidak dapat dilepaskan dari dinamika para siswa sebagai sosok remaja. Masa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan berbagai masalah terkait dengan transisi dirinya menuju kedewasaan. Dalam konteks ini, secara intelektual, siswa-siswa merasa sudah cukup dewasa untuk dihargai, diberi peran. Akan tetapi,

siswa-siswa juga masih belum dapat meninggalkan sifat-sifat anak-anak seperti mau menangkan sendiri, egois, dan sejenisnya.

Akan tetapi, siswa-siswa belum dapat dimintai pertanggung jawaban. Fakta ini telah menjadi alasan bagi sebagian guru untuk mengabaikan kemampuan siswa untuk mengambil peran dan tanggung jawab. Sebagai akibatnya, pembentukan karakter siswa justru kurang maksimal. Guru-guru membatasi peran-peran siswa pada lingkup terbatas yaitu pada tugas-tugas studi di madrasah guna mengejar keberhasilan akademik.

Pada dasarnya, guru-guru menyadari bahwa potensi siswa-siswa bukan hanya dalam bidang akademik, tetapi para guru sering justru menampilkan sikap yang mengesampingkan atau meremehkan tumbuh kembang siswa seperti kreativitas dan keunikan yang ditunjukkan oleh para siswa. Hal ini terjadi karena kultur pendidikan di madrasah yang pada umumnya membangun keseragaman dalam hal layanan pendidikan dan indikator keberhasilannya. Sebagai dampaknya, siswa-siswa kurang menyadari akan potensi dirinya, kecuali hanya dalam bidang akademik sehingga anak cenderung mempersepsikan keberhasilan dirinya dari sudut pandang keberhasilan akademik.

Kompleksitas siswa-siswa dilihat dari karakteristik remaja merupakan gejala yang wajar sebagai proses menuju kedewasaan di mana setiap siswa merasa dirinya sebagai sosok yang sudah bukan anak-anak

lagi. Peran BK menjadi semakin penting bagi siswa yang sedang menghadapi berbagai masalah berkaitan dengan perkembangan kepribadian siswa yang semakin kompleks. Usia remaja merupakan periode perkembangan kepribadian yang krusial bagi pembentukan watak dan kepribadian karena remaja menghadapi berbagai masalah pubertas meliputi aspek fisik dan biologis, psikologis, dan intelektual.

Perubahan fisik dan biologis telah menginformasikan kepada dirinya bahwa dirinya telah dewasa. Perasaan sudah dewasa ini berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa yang menolak diperlakukan sebagai anak-anak. Perasaan telah dewasa, kenyataan ketergantungan terhadap orang lain (orang tua) dalam hal ekonomi, keuangan, dan sebagainya serta perlakuan orang dewasa di sekitarnya yang masih menganggapnya belum dewasa sering menimbulkan gejolak emosi. Siswa-siswa lebih mudah tersinggung dan sulit menerima intervensi dari orang lain.

Kondisi emosional ini terus berkembang dan bersifat fluktuatif. Dalam kondisi emosional yang labil tersebut, siswa-siswa MTs Negeri Giriloyo menghadapi berbagai persoalan dalam dirinya sehingga dirinya sangat membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Namun demikian, ada keengganan sebagian besar siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di madrasah.

Karena merasa dirinya telah dewasa, siswa MTs Negeri Giriloyo kadang-kadang bertindak tanpa pertimbangan yang matang karena

masalah yang dihadapinya dipersepsikan sederhana, mudah dan resikonya ringan. Tetapi, ketika muncul suatu persoalan, siswa kurang memiliki tanggung jawab dan kemampuan untuk menyelesaikannya. Saat bersamaan, siswa juga merasa malu untuk meminta bantuan orang lain yang lebih mampu. Dalam keadaan seperti ini, remaja pada umumnya lebih memilih berkonsultasi dengan teman-temannya daripada mendatangi layanan BK di madrasah.

Peran BK bagi remaja sangat penting karena pada masa transisi menuju dewasa inilah segala persepsi dan citra diri siswa diputuskan oleh siswa itu sendiri. Dengan kata lain, pembentukan karakter dan pilihan hidupnya akan sangat menentukan kualitas atau sukses siswa di kemudian hari. Peran BK di MTs Negeri Giriloyo yang masih terbatas pada bidang-bidang tertentu seperti menangani masalah disiplin siswa dan pelanggaran norma-norma. Akibatnya, timbul dalam diri setiap siswa bahwa BK hanyalah untuk menghadapi siswa-siswa bermasalah sehingga siswa-siswa yang merasa tidak ada masalah pelanggaran norma-norma tidak merasa membutuhkan peran Bimbingan dan Konseling.

Sebenarnya, guru BK juga diberi waktu untuk bisa tatap muka dengan siswa-siswa di kelas. Hanya saja, waktu tatap muka memang sangat terbatas, karena tidak ada jam khusus untuk guru BK, hanya menggunakan jam kosong atau meminjam jam salah satu guru mata pelajaran. Tatap muka di kelas memang memungkinkan guru BK untuk memberikan bimbingan dan konseling secara kelompok, tetapi tatap muka

tidak banyak berfungsi karena waktu yang sangat terbatas, padahal layanan bimbingan dan konseling harus dapat menggali akar masalah para siswa yang jumlahnya mencapai 30 siswa.

Setiap kali mendapat kesempatan bertatap muka, guru BK pada akhirnya hanya bersifat kuratif dengan cara langsung memberikan masukan atau pengarahan tentang bagaimana menyikapi suatu persoalan. Ketika guru BK bertindak langsung memberikan pengarahan di dalam kelas, tanpa terlebih dulu mendengar permasalahan dari siswa-siswanya, layanan BK tampak menjadi kurang menarik. Tetapi, ketika guru BK berusaha menggali berbagai permasalahan yang dihadapi siswa-siswa dalam satu kelas, maka guru tidak dapat melayani semua siswa karena waktunya sangat terbatas.

Implikasi secara keseluruhan terhadap pembentukan karakter siswa-siswa oleh guru BK pada akhirnya memang tidak tampak, kecuali melalui peran semua guru di madrasah. Tanggung jawab pembentukan karakter siswa pada dasarnya adalah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap guru bidang studi. Guru bidang studi memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan para siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas sehingga memiliki pengaruh yang kuat dalam ikut membentuk karakter siswa.

Peran guru mata pelajaran sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa-siswa karena mata pelajaran di MTs Negeri Giriloyo banyak mengandung pendidikan karakter atau akhlak. Mata pelajaran yang

banyak bersentuhan dengan akhlak yaitu: Akidah dan akhlak, Quran dan Hadist, Sejarah peradaban islam, Fiqih, Pendidikan kewarganegaraan, IPS dan pelajaran Bahasa Indonesia. Guru mata pelajaran justru memiliki kesempatan lebih banyak untuk bertatap muka dan membicarakan materi pelajaran terkait dengan pembentukan budi pekerti.

Terbatasnya waktu tatap muka guru BK di kelas dan sedikitnya siswa-siswa yang bersedia memanfaatkan layanan BK menjadikan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa relatif minim. Namun demikian, peran BK tetap sangat penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sebagian para siswa, terutama siswa-siswa yang sedang mempunyai masalah seperti menggunakan baju tidak rapi, merokok di lingkungan madrasah, membolos, tidak masuk madrasah tanpa ijin, perkelahian, pergaulan remaja dan masalah remaja lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, tindakan berupa pemanggilan siswa bermasalah, kunjungan ke rumah atau home visit, pengiriman surat panggilan ataupun surat peringatan yang ditujukan kepada siswa-siswa yang sedang menghadapi masalah dapat berjalan dengan baik. Tindakan ini berimplikasi pada persepsi positif dari siswa-siswa tersebut bahwa pihak madrasah tidak semata-mata menyalahkan siswa bersangkutan karena guru BK memahami alasan-alasan mengapa masalah tersebut muncul.

Menurut dokumentasi BK di MTs Negeri Giriloyo, siswa-siswa yang telah mendapat teguran lisan ataupun tulisan pada umumnya menjadi lebih

memperhatikan dan menghargai guru-gurunya dibandingkan sebelumnya. Setelah siswa ditemui oleh guru BK baik di ruang BK ataupun pada saat home visit biasanya menjadi lebih mudah diajak berkomunikasi dengan guru BK. Hal ini memperlihatkan layanan BK bagi siswa-siswa yang bermasalah membawa implikasi yang positif meskipun tidak semua permasalahan dapat diselesaikan melalui layanan BK.

## **2. Implikasi BK Terhadap Perilaku Siswa Sehari-hari di Madrasah**

Salah satu layanan BK di madrasah bertujuan untuk membantu para siswa menemukan pribadinya, mengenali dan menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut agar mencapai tahap perkembangan yang optimal, baik secara akademik, psikologis, maupun sosial. BK juga bertujuan membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan secara obyektif baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan secara positif dan dinamis, dan membantu siswa mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya. Sebagai gambaran, pada saat memberikan layanan konseling kepada 3 siswa laki-laki yang suka berkelahi. Kepada ketiga siswa tersebut (MR, AM dan LK), guru BK memberikan gambaran bahwa masing-masing memiliki potensi besar, baik fisik, emosi ataupun pemikiran. Karena itu, setiap siswa tidak seharusnya memaksakan emosinya kepada orang lain. Lebih baik apabila disalurkan melalui kegiatan yang konstruktif. Apabila bersedia menyalurkan dengan

benar, justru akan menghasilkan prestasi. Guru BK memberikan gambaran tentang para atlet berprestasi di bidang olah raga yang tersalurkan emosi dan energinya sehingga meraih prestasi (Dokumen buku bimbingan, 2012).

Layanan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Giriloyo dijalankan dalam upaya mencapai tujuan BK di madrasah. Cara yang dijalankan selain terencana melalui program tatap muka di ruang kelas, juga dilakukan dengan cara melakukan tindakan langsung seperti mengingatkan siswa yang diketahui belum sesuai dengan peraturan madrasah. Cara langsung ini secara rutin dilakukan dengan mengamati perilaku siswa-siswa sehari-hari selama berada di lingkungan madrasah.

Peran guru BK dalam memantau perilaku siswa-siswa di madrasah berimplikasi pada perilaku tidak membawa rokok ke madrasah. Hal ini dimungkinkan karena siswa takut apabila terkena sanksi atau dipanggil oleh guru BK. Berdasarkan pengamatan di sekitar madrasah, memang ada siswa yang merokok, tetapi lokasinya tidak di dalam madrasah. Siswa-siswa tetap tidak berani melanggar peraturan tata tertib madrasah yang menjelaskan bahwa bagi siswa yang membawa rokok ke madrasah maka akan mendapatkan sanksi.

Pengamatan setiap saat oleh guru BK berimplikasi pula pada tidak adanya siswa yang menggunakan obat-obatan terlarang. Hal ini dimungkinkan karena siswa takut akan di dikeluarkan dari madrasah, karena

telah melanggar peraturan tata tertib madrasah. Selain itu juga dimungkinkan karena siswa mengetahui akan bahaya bagi orang yang menggunakan obat-obatan terlarang.

Perilaku tidak mencoret-coret tembok dan merusak peralatan madrasah (papan tulis, meja dan bangku) juga terlihat di madrasah ini. Hal ini dimungkinkan karena siswa mempunyai sikap cinta terhadap lingkungan madrasahnyanya atau mungkin juga karena sikap taat terhadap peraturan.

Namun perilaku siswa untuk tidak membolos pada saat jam ekstrakurikuler belum banyak berhasil. Siswa belum maksimal dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Hal ini dimungkinkan karena ekstrakurikuler yang terdapat di madrasah tidak sesuai dengan bakat dan minat siswa. Dalam mengikuti pelajaran, siswa-siswa juga ada yang membolos pada pelajaran tertentu. Hal ini dimungkinkan karena kecintaan siswa untuk menuntut ilmu atau mungkin juga karena sikap takut terhadap sanksi yang akan diberikan oleh madrasah apabila membolos. Perilaku dalam hal mengikuti peraturan madrasah tampak kuat dalam hal mengenakan pakaian seragam dengan rapih ke madrasah. Hal ini dimungkinkan karena siswa mempunyai sikap cinta terhadap keindahan dan kerapihan. Demikian juga dalam hal kedisiplinan siswa-siswa untuk datang tepat waktu.

Perilaku siswa sehari-hari yang kondusif terhadap kegiatan belajar mengajar bukan semata-mata sebagai implikasi dari adanya layanan BK yang berkualitas, tetapi juga berperannya banyak komponen madrasah. Kebijakan dan peraturan madrasah seperti apa yang hendak diterapkan dijadikan pedoman oleh semua guru, terutama guru BK untuk mengontrol agar perilaku siswa selaras dengan program yang ditetapkan oleh pihak madrasah.

Misalnya dalam peningkatan disiplin siswa. Agar para siswa terdorong untuk meningkatkan kedisiplinannya, peran guru BK dalam memberikan motivasi kepada siswa sangat penting. Menurut hasil wawancara dengan guru, khususnya guru BK, diperoleh informasi bahwa pemberian motivasi kepada siswa agar lebih berdisiplin berkaitan erat dengan pelaksanaan bimbingan secara berkelompok di kelas. Dalam rangka bimbingan tersebut guru memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik, benar dan bertanggung jawab serta dijelaskan mengapa perbuatan-perbuatan tersebut wajib dilakukan. Para siswa pun diajak berdiskusi tentang mengapa suatu perbuatan dilarang dilakukan adalah terkait dengan akibat-akibat yang dapat merugikan para siswa, ataupun merugikan nama baik madrasah dan orang tua.

Selain layanan bimbingan secara berkelompok, guru BK juga melakukan bimbingan personal. Menurut pernyataan guru BK, bentuk bimbingan personal yang telah diberikan kepada para siswa adalah pemanggilan siswa yang bermasalah ke ruang bimbingan dan konseling

dalam rangka mengentaskan siswa tersebut dari masalah yang dihadapi. Namun dalam hal ini penting untuk diperhatikan bahwa pelaksanaan bimbingan personal adalah bahwa apabila masalah yang dihadapi siswa sifatnya rahasia, maka guru BK juga harus merahasiakannya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah diberikan kepada siswa, dilakukan sesuai jadwal dengan pemberian materi. Selain itu pada jadwal yang telah ditentukan untuk pemberian materi tersebut, juga dapat dilakukan bimbingan kelompok terutama jika terdapat masalah yang sama dalam kelompok (kelas) sehingga satu sama lain dapat saling mengisi dalam upaya pemecahan masalah sebagaimana tampak pada kutipan wawancara berikut:

“Guru memberikan bimbingan personal kalau masalahnya adalah masalah pribadi. Saya akan memanggil siswa untuk membicarakan masalahnya...apabila masalah yang dihadapi merupakan masalah bersama yang dihadapi oleh siswa-siswa di kelas...bimbingan dilakukan secara berkelompok di kelas” (wawancara dengan guru BK tanggal 10 Desember 2011).

Sebagai contoh adalah program madrasah hijau atau *green school*. Program penghijauan madrasah/*green school* dapat berjalan baik, tak lepas dari adanya pengelolaan lingkungan hidup. Sehubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup, ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu infrastruktur madrasah dan kultur madrasah, keduanya saling terkait, dan tidak bisa berdiri sendiri (wawancara dengan guru IPA, Ibu Puji Lestari tanggal 12 Desember 2011). Infrastruktur madrasah meliputi konstruksi bangunan yang berventilasi, jalan, listrik dan daya penerangan,

telepon, sumber dan instalasi air bersih, tempat dan sarana pembuangan air limbah, dan sebagainya. Sementara kultur madrasah, meliputi :

- a. Menerapkan 7K yaitu kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan dan keamanan.
- b. Memiliki budaya yang ramah dan santun dengan nuansa kekeluargaan
- c. Melaksanakan Trias UKS yaitu penyelenggaraan pendidikan kesehatan, penyelenggaraan pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan kehidupan madrasah
- d. Memenuhi standar madrasah sehat

Untuk mewujudkan madrasah hijau/green school yang peduli lingkungan, diperlukan partisipasi seluruh komponen dan stakeholders pendidikan untuk bersama-sama berikhtiar dan berkampanye peduli lingkungan hidup, hingga tercipta "tanaman penyangga kehidupan". Seperti di MTs Negeri Giriloyo, yang nampak sejuk dan rindang walaupun hanya ditanami pohon talok. Terdapat 23 pohon talok di MTs Negeri Giriloyo yang dapat menjadi penyangga kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Kita dapat mengambil buah talok untuk mengobati asam urat, sementara itu terdapat makhluk hidup lain yang lalu lalang silih berganti hinggap di pohon talok tersebut.

Observasi terhadap implikasi layanan BK terhadap perilaku siswa sehari-hari di madrasah membenarkan adanya persepsi warga madrasah tentang peran BK. Persepsi tersebut berangkat dari fakta bahwa guru BK

memang lebih banyak mempermasalahkan perilaku sehari-hari siswa sebagai sesuatu yang mudah diamati, diukur untuk mengetahui ada tidaknya masalah perilaku pada siswa-siswanya. Padahal, masalah siswa bukan hanya terkait dengan bagaimana perilaku siswa sehari-hari di madrasah.

Berdasarkan dokumen *home visit* MTs Negeri Giriloyo diketahui bahwa sejumlah siswa yang dikunjungi karena tidak masuk madrasah tanpa ijin ataupun membolos ternyata merupakan akibat dari suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa bersangkutan. Secara fisik, perilaku sehari-hari anak bersangkutan tampak baik seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, tidak merokok, tidak coret-coret, tidak berbuat onar. Ternyata, siswa bersangkutan menyimpan masalah pribadi yang memaksanya tidak masuk madrasah sampai akhirnya diketahui oleh guru BK. Terhadap siswa seperti tersebut, guru BK terlambat memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas, layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah ini secara umum berimplikasi positif terhadap perilaku sehari-hari siswa. Namun BK biasanya terlambat mengambil tindakan pencegahan terhadap masalah yang dihadapi secara pribadi oleh sebagian kecil siswa-siswanya. Hal ini dapat dipahami sebagai akibat dari kurangnya layanan yang bersifat pribadi. Kurangnya layanan bimbingan dan konseling pribadi ini karena sarana BK kurang mendukung

tercapainya asas kerahasiaan, kurangnya ketenangan dan kenyamanan ruang BK bagi siswa yang ingin mendapatkan bimbingan dari guru BK.

### **3. Implikasi BK Terhadap Belajar Siswa**

Salah satu layanan BK yang dijalankan adalah layanan bimbingan belajar. Layanan ini membantu siswa dalam menemukan cara-cara belajar yang benar, membantu siswa-siswa mengatasi gangguan belajar seperti susah berkonsentrasi dan tidak termotivasi. Layanan guru BK kepada siswa-siswa dalam hal membimbing cara belajar belum banyak dijalankan. Siswa-siswa sendiri banyak yang tidak memahami jenis layanan ini. Siswa-siswa lebih tertarik untuk menguasai materi pelajaran dengan meminta bantuan guru bidang studi terkait, mengikuti les di luar madrasah, atau bertanya kepada siswa lainnya.

Kasus-kasus gangguan belajar pada siswa yang sampai kepada guru BK dalam satu tahun pelajaran relatif sangat sedikit. Gangguan tersebut biasanya berupa keributan di dalam kelas yang disebabkan tindakan saling ejek di antara siswa-siswa sendiri. Gangguan tersebut dengan mudah diselesaikan karena gangguan tersebut muncul sebagai bagian dari respon yang tidak tepat dan berlebihan ketika terjadi diskusi di antara para siswa. artinya, lebih merupakan dinamika belajar, tetapi karena sebagian siswa-siswa belum terbiasa sehingga memandangnya sebagai suatu gangguan belajar.

Implikasi layanan BK terhadap belajar siswa tidak dapat dilihat dari prestasi akademik atau prestasi non akademik karena semua guru, baik guru BK ataupun guru bidang studi terlibat dalam memberikan pembinaan. Terkait dengan cara-cara belajar atau cara mempelajari suatu materi pelajaran di madrasah, peran layanan bimbingan belajar lebih banyak dijalankan oleh guru bidang studi, tetapi terkait dengan sudah munculnya gangguan belajar maka guru BK lebih banyak mengambil peran.

Sebagai gambaran, prestasi sebagian siswa MTs Negeri Giriloyo dalam mengikuti kegiatan penelitian tingkat DIY tahun pelajaran 2010-2011 adalah bukan kuatnya peran guru BK dalam memotivasi siswa-siswa mengikuti perlombaan, tetapi adanya dorongan dari guru bidang studi IPA. Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat DIY, yang diselenggarakan oleh Madrasah Menengah Tekhnologi Industri atau SMTI diikuti oleh 10 finalis dari SMP se-DIY. Dari 10 finalis tersebut MTs Negeri Giriloyo adalah satu-satunya Madrasah yang berhasil mengikuti final, selebihnya adalah dari SMP. Presentasi dilakukan pada hari Kamis, tanggal 19 Mei di ruang Kusuma SMTI Yogyakarta, dengan dewan juri dari LPMP, UNY, dan Balai Bahasa. Pada hari itu juga kemudian diumumkan pemenangnya. Pemenang I dari MTs Negeri Giriloyo, Pemenang II dari SMP I Turi, Pemenang III dari SMP I Piyungan, Harapan I dari SMP 2 Panjatan, Harapan II dari SMP Budi Mulia II, dan Harapan III dari SMP 4 Pakem.

Dari MTs Negeri Giriloyo diwakili oleh Nafi'atus Sa'adah dan Latifatul Ngazizah dengan guru pembimbing Puji Lestari, S.Pd. Judul Penelitiannya adalah: Manfaat Melimpah dari "Pohon Liar" *Muntingia Calabura*. *Muntingia Calabura*/talok sengaja dipilih menjadi objek penelitian karena di MTs Negeri Giriloyo memang banyak ditanam pohon talok untuk penghijauan sejak dua tahun lalu. Selain untuk penghijauan, ternyata buah talok juga diketahui dapat mengurangi nyeri pada penderita asam urat. Pada penelitian ini talok diolah menjadi jam/selai talok dan dodol talok yang merupakan inovasi dari pengolahan buah talok. Sebagai pemenang pertama, mereka mendapatkan piala, piagam, dan uang pembinaan sebesar satu juta rupiah, serta berhak masuk SMTI tanpa tes. Semoga itu semua dapat memacu mereka untuk lebih berprestasi di kemudian hari.